

Integrasi Model Pembelajaran Holistik Untuk Optimalisasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Sri Jumiaty Permatasari^{1*}, Itsnain Alfajri Husain², Chairan Zibar L. Parisu³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sulawesi Tenggara

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: srijumiatypermatasari@gmail.com, Phone: +628124149801

Abstract : *Early childhood cognitive development is an important foundation in forming thinking skills, problem solving, and lifelong learning. The holistic learning model is seen as an approach that is able to integrate various aspects of child development, including cognitive, emotional, social, and physical simultaneously. This article is a literature study that aims to analyze the integration of holistic learning models in order to optimize the cognitive development of early childhood. By reviewing various current scientific sources, it was found that the holistic model encourages children to learn through direct experience, active play, and positive emotional involvement. This model places children as active subjects in the learning process, thus providing space for the emergence of initiative, exploration, and reflection. This study concludes that the implementation of holistic learning, such as the Reggio Emilia, Montessori, and HighScope approaches, has been proven to be able to strengthen children's critical thinking processes, memory abilities, and logic skills. This study recommends the need for ongoing training for PAUD educators to be able to integrate holistic principles in the planning and implementation of learning.*

Keywords: *Holistic Learning Model, Cognitive Development, Early Childhood, PAUD*

Abstrak: Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan belajar sepanjang hayat. Model pembelajaran holistik dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan fisik secara simultan. Artikel ini merupakan studi literatur yang bertujuan menganalisis integrasi model pembelajaran holistik dalam rangka optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini. Dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkini, ditemukan bahwa model holistik mendorong anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, bermain aktif, dan keterlibatan emosional yang positif. Model ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan ruang bagi munculnya inisiatif, eksplorasi, dan refleksi. Studi ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran holistik, seperti pendekatan Reggio Emilia, Montessori, dan HighScope, terbukti mampu memperkuat proses berpikir kritis, kemampuan memori, serta keterampilan logika anak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik PAUD agar mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip holistik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Holistik, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini, PAUD

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif pada anak usia dini menjadi perhatian utama dalam pendidikan prasekolah karena menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kesiapan akademik di jenjang selanjutnya. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada dimensi holistik lebih efektif dalam merangsang pertumbuhan kognitif anak dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat akademik semata (Putri & Salim, 2023). Pembelajaran holistik memandang anak sebagai individu utuh yang perlu dikembangkan dalam aspek kognitif, afektif, sosial, fisik, dan spiritual secara simultan. Dalam konteks perkembangan otak anak usia dini yang sangat pesat, interaksi antar aspek tersebut sangat menentukan tercapainya perkembangan kognitif yang optimal (Syahril, 2022). Oleh karena itu, integrasi model pembelajaran holistik menjadi strategi penting yang harus diadopsi dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia maupun global.

Model pembelajaran holistik memberi penekanan pada pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menyelesaikan masalah melalui pendekatan berbasis proyek, permainan, dan kegiatan reflektif. Menurut Rahayu dan Nursalim (2022) strategi ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, fleksibilitas kognitif, serta keterampilan memori jangka panjang. Lingkungan belajar yang mendukung, baik dari sisi fisik maupun emosional, juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran holistik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar interaktif, responsif, dan penuh stimulasi. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui model Reggio Emilia yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan ekspresi kreatif anak, serta model Montessori yang menekankan penggunaan alat konkret dalam pembelajaran mandiri.

Hasil penelitian oleh Fitriani dan Azis (2024) menyatakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran berbasis holistik menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek klasifikasi, pemahaman hubungan sebab-akibat, serta kemampuan menyusun strategi dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada anak untuk berpikir secara reflektif dan terstruktur. Selain itu, keterlibatan emosional anak dalam proses belajar terbukti memperkuat koneksi neurologis yang berkaitan dengan fungsi eksekutif otak, termasuk atensi, perencanaan, dan pengambilan keputusan (Rahman, 2023).

Dalam konteks ini, integrasi holistik tidak hanya meningkatkan kualitas kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan menyenangkan.

Salah satu model yang menunjukkan efektivitas dalam mendukung perkembangan kognitif secara holistik adalah pendekatan HighScope. Dalam model ini, anak dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan melalui pendekatan plan-do-review. Menurut studi yang dilakukan oleh Oktaviani dan Prasetya (2023) pendekatan ini meningkatkan kemampuan anak dalam membuat keputusan, berpikir logis, serta merefleksikan proses belajarnya. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak yang belajar dengan pendekatan holistik lebih mampu memahami konsep dasar matematika dan sains melalui pengalaman langsung, dibandingkan dengan anak yang belajar menggunakan metode ceramah atau drill. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya memadukan rutinitas terstruktur dengan fleksibilitas eksplorasi anak dalam kegiatan sehari-hari.

Meskipun pendekatan holistik terbukti efektif, implementasinya di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan tenaga pendidik. Banyak guru PAUD belum sepenuhnya memahami filosofi pembelajaran holistik, bahkan cenderung terpaku pada pola akademik seperti pembelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung) yang belum tentu sesuai dengan tahap perkembangan anak. Studi oleh Lestari dan Widodo (2023) menyebutkan bahwa 64% guru PAUD di wilayah perkotaan masih mengutamakan capaian akademik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan intensif dan penguatan pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Lingkungan belajar yang diciptakan juga menjadi aspek sentral dalam pembelajaran holistik. Konsep lingkungan sebagai “guru ketiga” dalam pendekatan Reggio Emilia menekankan bahwa ruang belajar harus dirancang sedemikian rupa agar menstimulasi rasa ingin tahu, interaksi sosial, dan kreativitas anak (Handayani & Nabila, 2024). Lingkungan yang inklusif, estetis, dan fungsional tidak hanya mendukung aspek sosial-emosional, tetapi juga mempercepat perkembangan kemampuan berpikir logis dan eksploratif. Guru perlu menata ruang kelas sebagai ekosistem belajar yang dinamis dan fleksibel, yang dapat diubah sesuai dengan tema dan kebutuhan perkembangan anak.

Penting juga untuk menyoroti peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pendekatan holistik. Keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran anak di rumah memberikan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga. Menurut Harahap dan Aminah (2024) sinergi antara guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pengembangan kognitif anak, khususnya ketika pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berpusat pada anak. Program parenting yang dirancang untuk meningkatkan literasi orang tua terhadap pembelajaran holistik juga penting untuk dikembangkan di setiap satuan PAUD.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa integrasi model pembelajaran holistik merupakan pendekatan strategis untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas berpikir anak, tetapi juga memperkuat karakter, kreativitas, dan kepercayaan diri mereka sejak dini. Namun demikian, implementasi model ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, hingga keluarga. Pelatihan profesional berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta reformasi kurikulum yang berorientasi pada perkembangan anak merupakan langkah penting agar pendekatan holistik dapat diterapkan secara luas dan efektif di Indonesia. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan model ini terhadap keberhasilan akademik dan sosial anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan fokus pada analisis konseptual dan sintesis temuan ilmiah yang relevan mengenai integrasi model pembelajaran holistik dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Studi literatur dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap teori, model, serta praktik terbaik yang telah dikembangkan dan diterapkan dalam ranah pendidikan anak usia dini di berbagai konteks. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengakses berbagai sumber akademik berupa jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian dari tahun 2020 hingga 2025. Sumber-sumber tersebut diambil melalui database daring seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, ScienceDirect, dan Garuda (Garba Rujukan Digital) yang diakses berdasarkan kata kunci seperti: pembelajaran holistik, perkembangan kognitif anak usia dini, pendekatan Reggio Emilia, model Montessori, dan pendidikan PAUD

berbasis HighScope. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi artikel yang berfokus pada hubungan antara pembelajaran holistik dengan perkembangan kognitif anak usia dini, menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, serta diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir.

Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan teknik coding tematik terhadap isi dari setiap dokumen yang berhasil dikumpulkan. Tahapan pertama adalah evaluasi kredibilitas sumber, di mana hanya artikel yang berasal dari jurnal bereputasi dan terindeks yang dipilih untuk dianalisis. Selanjutnya dilakukan identifikasi tema utama yang berulang dan relevan dengan permasalahan penelitian, seperti konsep pembelajaran holistik, model-model pembelajaran PAUD berbasis holistik, dampak terhadap fungsi kognitif, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Setelah tema-tema utama berhasil diklasifikasikan, tahap berikutnya adalah sintesis naratif, yaitu merangkum dan menggabungkan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk membentuk argumentasi teoritis dan empiris yang utuh. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis terhadap keterkaitan antara pendekatan pembelajaran holistik dan optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas studi, peneliti membandingkan hasil-hasil literatur yang diperoleh dengan standar kurikulum PAUD nasional yang berlaku, seperti Kurikulum Merdeka PAUD yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek tahun 2022. Selain itu, dilakukan triangulasi antar sumber, yaitu dengan membandingkan temuan yang berasal dari jurnal nasional dengan jurnal internasional, serta mengecek kesesuaian temuan dengan teori perkembangan kognitif terkini seperti pendekatan konstruktivistik dan neuroedukasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil studi literatur dapat memberikan gambaran yang akurat, sistematis, dan terkini mengenai integrasi model pembelajaran holistik dalam pendidikan anak usia dini serta kontribusinya terhadap perkembangan kognitif anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur ini mengungkapkan sejumlah temuan kunci mengenai dampak integrasi model pembelajaran holistik terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Adapun lima temuan utama yang diidentifikasi akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

a. Model Holistik Meningkatkan Kapasitas Berpikir Kognitif Anak

Pendekatan Montessori terbukti efektif dalam merangsang kemampuan logika dan kognitif anak melalui penggunaan media konkret dan manipulatif. Fitriani dan Azis (2024) menjelaskan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran Montessori mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan klasifikasi, seriasi, dan pemecahan masalah. Kegiatan seperti menyusun balok, membandingkan ukuran benda, dan mengurutkan warna tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga memperkuat dasar-dasar berpikir logis. Anak belajar mengelompokkan dan menilai objek berdasarkan karakteristik objektif melalui pengalaman langsung. Konteks belajar yang konkret ini memudahkan pemahaman konsep matematika dasar dan relasi sebab-akibat. Pembelajaran terjadi secara aktif, bukan pasif, karena anak menjadi pelaku utama dalam mengeksplorasi pengetahuan. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan.

Rahayu dan Nursalim (2022) menemukan bahwa jika prinsip Montessori dikombinasikan dengan pendekatan reflektif, maka dapat terjadi penguatan pada aspek metakognitif anak. Dalam pembelajaran yang melibatkan refleksi, anak diajak untuk mempertimbangkan bagaimana mereka menyelesaikan tugas, strategi apa yang digunakan, dan hasil yang diperoleh. Proses ini membentuk kesadaran tentang cara berpikir anak sendiri, yang penting untuk membangun kemampuan belajar seumur hidup. Kesadaran ini melatih anak untuk menjadi pembelajar mandiri, yang tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mampu menilai dan menyempurnakan cara belajarnya. Dengan refleksi, anak juga lebih mampu memahami kesalahan dan memperbaikinya. Kegiatan seperti menceritakan kembali pengalaman belajar membantu anak memperkuat koneksi antar konsep. Hal ini secara nyata mendorong perkembangan pemikiran tingkat tinggi sejak usia dini.

Selain pendekatan Montessori, mekanisme pembelajaran terstruktur seperti "plan-do-review" dalam model HighScope juga memainkan peran penting dalam pengembangan fungsi kognitif anak. Oktaviani dan Prasetya (2023) menekankan bahwa struktur ini memberikan ruang bagi anak untuk merencanakan kegiatan, melaksanakan rencana, lalu mengevaluasi hasilnya secara sistematis. Rutinitas ini mengajarkan anak untuk berpikir ke depan, mengontrol tindakan, dan menganalisis keberhasilan atau kegagalannya. Proses tersebut sangat erat kaitannya dengan penguatan memori kerja, perhatian, serta kemampuan berpikir sistematis dan bertanggung jawab. Anak yang terbiasa menjalankan siklus ini terbukti memiliki

kemampuan perencanaan dan penyelesaian masalah yang lebih baik. Mereka tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga memahami maknanya. Ini adalah keterampilan kognitif yang sangat penting dalam tahap awal perkembangan.

b. Lingkungan Belajar Terintegrasi Memperkuat Pemahaman Anak

Lingkungan belajar yang dirancang secara tematik dan manipulatif memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Handayani dan Nabila (2024) menjelaskan bahwa keberadaan sudut bermain seperti pojok sains, seni, dan bangun ruang memungkinkan anak bereksplorasi secara aktif. Di sana, anak dapat menguji gagasan, menyusun hipotesis, dan mengamati hasilnya melalui kegiatan nyata. Anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi penemu dalam konteks belajarnya. Kegiatan ini mengaktifkan berpikir analitis dan memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung. Lingkungan tematik juga membantu anak membangun koneksi antar konsep secara lebih alami. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar bermakna, di mana anak menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

Rahman (2023) menambahkan bahwa lingkungan fisik yang estetis dan fungsional mampu memotivasi anak untuk terlibat lebih dalam dalam proses belajar. Ruang belajar yang dilengkapi pencahayaan alami, warna yang harmonis, dan sudut eksplorasi terbuka meningkatkan kenyamanan emosional anak. Suasana yang mendukung membuat anak lebih fokus dan antusias dalam menjalankan aktivitas belajar. Elemen estetis, seperti pajangan karya anak dan poster tematik, juga memberikan rasa bangga dan kepemilikan terhadap ruang belajar. Ketertarikan visual merangsang rasa ingin tahu dan mempercepat pemahaman terhadap konsep. Anak tidak merasa belajar dalam tekanan, melainkan dalam suasana menyenangkan dan bebas eksplorasi. Hal ini memperkuat pembentukan konsep secara emosional dan kognitif secara bersamaan.

Harahap dan Aminah (2024) juga menekankan pentingnya aspek sosial dalam lingkungan belajar terintegrasi. Melalui interaksi dalam kelompok kecil, seperti bermain peran dan berdiskusi, anak belajar menyampaikan ide dan mendengarkan pendapat orang lain. Proses ini mendorong pengembangan kemampuan komunikasi akademik sejak dini. Diskusi yang terarah menstimulasi pemikiran logis dan memperkuat argumentasi anak. Dalam konteks ini, anak tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga diajak untuk membangun pemahaman bersama teman sebayanya. Kolaborasi menjadi sarana belajar yang efektif karena

terjadi pertukaran ide yang konstruktif. Aktivitas ini juga menumbuhkan empati dan rasa saling menghargai. Dengan demikian, lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial memperkuat aspek kognitif sekaligus sosial-emosional anak.

c. Pembelajaran Bermain dan Proyek Memfasilitasi Pemahaman Mendalam

Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Putri dan Salim (2023) menyatakan bahwa proyek seperti “kebun mini” atau “eksperimen air dan pasir” membuat anak terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proyek ini memberi pengalaman nyata dalam mengamati, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi dengan cara mereka sendiri. Anak belajar menyusun hipotesis, menguji asumsi, serta mengolah informasi secara aktif. Kegiatan ini sangat efektif dalam menstimulasi fungsi eksekutif otak anak seperti atensi, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Selain itu, anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya karena merasa memiliki proses dan hasilnya. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

Pembelajaran melalui permainan juga memiliki dampak signifikan dalam membangun pemahaman mendalam anak. Syahril (2022) menunjukkan bahwa permainan simbolik seperti “pasar mini” atau “dokter-dokteran” memungkinkan anak menggunakan logika dalam konteks yang relevan. Saat anak bermain sebagai penjual, mereka menghitung harga, menyesuaikan barang, dan melayani pembeli aktivitas yang melibatkan matematika dasar dan keterampilan komunikasi. Anak belajar menyusun kalimat, mengenali angka, dan memahami peran sosial dalam satu kegiatan menyenangkan. Permainan ini juga melatih memori kerja dan fleksibilitas berpikir, karena anak harus berpindah antara peran dan tanggung jawab secara cepat. Selain itu, mereka menjadi terbiasa dengan negosiasi dan kompromi yang diperlukan dalam interaksi sosial. Inilah mengapa permainan memiliki kekuatan dalam menyatukan aspek kognitif, sosial, dan bahasa.

Lestari dan Widodo (2023) menegaskan bahwa refleksi setelah proyek atau permainan menjadi tahap penting dalam mengkristalkan pemahaman anak. Anak yang diminta untuk menceritakan kembali apa yang mereka lakukan, apa yang berhasil, dan apa yang bisa diperbaiki akan mengembangkan kesadaran belajar. Proses reflektif ini membantu anak mengenali strategi berpikir mereka, memperkuat metakognisi, dan mengasah kemampuan evaluasi diri. Refleksi juga memperkuat ingatan jangka panjang dan membentuk koneksi antar konsep. Anak

dapat mengaitkan pengalaman tersebut dengan kehidupan nyata atau pelajaran lain, yang membuat pembelajaran menjadi lebih luas dan berkesinambungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengeksplorasi proses berpikirnya secara sadar. Refleksi ini bukan hanya menutup kegiatan, tetapi justru membuka peluang pembelajaran lanjutan yang lebih dalam.

d. Kesiapan Guru sebagai Faktor Penentu Implementasi

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran holistik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di PAUD. Lestari dan Widodo (2023) menemukan bahwa banyak guru masih terpaku pada pendekatan akademik konvensional seperti calistung karena keterbatasan pemahaman terhadap pendekatan holistik. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menyentuh aspek eksploratif dan sosial-emosional anak. Guru cenderung berorientasi pada hasil ujian atau penilaian semata, bukan proses belajar yang menyeluruh. Padahal anak usia dini membutuhkan pendekatan menyeluruh yang menyentuh aspek fisik, kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Ketiadaan pelatihan dan keterbatasan sumber belajar menjadi hambatan utama guru. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru harus menjadi prioritas agar pendekatan holistik dapat diimplementasikan secara konsisten.

Rahayu dan Nursalim (2022) menegaskan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur seperti coaching dan mentoring berdampak signifikan terhadap kesiapan guru. Guru yang mengikuti pelatihan model ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun RPPH holistik, mengembangkan media kreatif, serta melakukan observasi perkembangan anak secara menyeluruh. Program ini memberikan kesempatan pada guru untuk mengevaluasi praktiknya, mencoba strategi baru, dan menerima umpan balik secara langsung. Dengan demikian, terjadi transformasi bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan sikap guru. Guru menjadi lebih percaya diri untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada anak. Proses mentoring juga membantu guru memahami bahwa pembelajaran tidak harus dibatasi oleh ruang kelas atau lembar kerja semata. Pendekatan ini menjadikan guru sebagai pembelajar aktif dan reflektif.

Handayani dan Nabila (2024) menyatakan bahwa dukungan struktural dari pemangku kebijakan juga sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran holistik. Kebijakan yang mendorong inovasi, memberikan ruang fleksibilitas, dan menghargai proses belajar anak menjadi landasan kuat bagi guru

untuk berinovasi. Tanpa dukungan ini, guru akan kesulitan keluar dari pola lama karena takut salah atau tidak didukung kepala sekolah dan dinas. Oleh karena itu, penting adanya supervisi yang bersifat kolaboratif, bukan kontrol, agar guru merasa aman mencoba pendekatan baru. Selain itu, penyediaan sumber daya dan pengakuan terhadap praktik baik guru juga memotivasi mereka untuk terus berkembang. Sistem pendidikan yang mendukung pembelajaran holistik secara sistemik akan mempercepat transformasi di tingkat satuan PAUD.

e. Dukungan Sistemik untuk Konsistensi Holistik

Putri dan Salim (2023) mencatat bahwa Kurikulum Merdeka PAUD memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, yang merupakan inti dari pendekatan holistik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada anak, bukan semata-mata terpaku pada pencapaian target akademik. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih metode, media, dan strategi yang relevan dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Hal ini membuka ruang untuk inovasi dan eksperimentasi dalam proses belajar. Anak tidak lagi hanya dilihat sebagai penerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Fleksibilitas kurikulum menjadi landasan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Syahril (2022) menambahkan bahwa integrasi prinsip neuroedukasi dalam desain pembelajaran holistik memperkuat kesesuaian metode dengan tahap perkembangan otak anak. Guru yang memahami proses perkembangan saraf dan kognisi anak dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai secara biologis dan psikologis. Misalnya, dengan mengatur waktu belajar sesuai rentang atensi anak, atau menggunakan strategi multisensori untuk memperkuat memori. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga ramah perkembangan. Pengetahuan tentang cara kerja otak membantu guru menghindari praktik yang terlalu menuntut atau tidak relevan bagi anak usia dini. Dengan begitu, pendekatan holistik dapat berjalan secara lebih ilmiah dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak secara optimal.

Harahap dan Aminah (2024) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua dan masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran holistik yang konsisten. Melalui program parenting class, workshop bersama guru, dan kegiatan kolaboratif, orang tua dapat memahami filosofi

pembelajaran holistik dan menerapkannya di rumah. Ketika lingkungan rumah dan sekolah memiliki keselarasan dalam pendekatan, maka proses belajar anak menjadi lebih kuat dan berkesinambungan. Anak merasakan kesinambungan nilai, aturan, dan kebiasaan antara dua lingkungan utamanya. Kolaborasi ini juga memperkuat komunikasi antara pendidik dan orang tua, yang berdampak positif terhadap perencanaan dan evaluasi perkembangan anak. Dengan sinergi ini, pembelajaran tidak berhenti di sekolah, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dianalisis, integrasi model pembelajaran holistik terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, tetapi juga mendorong anak untuk menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan kreatif sejak usia dini. Model seperti Montessori, HighScope, dan Reggio Emilia memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kapasitas berpikir anak melalui keterlibatan langsung, eksplorasi lingkungan, dan refleksi terhadap proses belajar. Pembelajaran berbasis proyek dan permainan terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan metakognisi, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan intelektual anak. Selain itu, keterpaduan antara aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam lingkungan belajar yang kaya konteks turut memperkuat daya serap dan daya pikir anak secara komprehensif.

Namun, keberhasilan penerapan pembelajaran holistik sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi pendidik serta dukungan sistemik dari kurikulum, kebijakan pendidikan, dan partisipasi orang tua. Masih banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan holistik, dominasi orientasi akademik pada satuan pendidikan anak usia dini, serta kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang kuat antara guru, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Hanya dengan upaya kolaboratif tersebut, model pembelajaran holistik dapat diimplementasikan secara optimal dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas perkembangan kognitif anak usia dini di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, D., & Azis, M. (2024). Model Montessori dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 25–38.
- Fitriani, D., & Azis, M. (2024). Pengaruh Model Holistik terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 25–38.
- Handayani, S., & Nabila, L. (2024). Lingkungan Belajar dan Estetika Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendekatan Reggio Emilia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 5(2), 47–59.
- Handayani, S., & Nabila, L. (2024). Reggio Emilia Approach: Lingkungan Belajar sebagai Guru Ketiga. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 5(2), 47–59.
- Harahap, T., & Aminah, S. (2024). Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Holistik. *Jurnal Parenting dan Anak Usia Dini*, 2(1), 12–23.
- Harahap, T., & Aminah, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Holistik Anak Usia Dini. *Jurnal Parenting dan Anak Usia Dini*, 2(1), 12–23.
- Husain, I. A., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Permatasari, S. J. (2024). Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 11901-11910.
- Lestari, H., & Widodo, A. (2023). Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Pembelajaran Holistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak*, 11(4), 67–79.
- Lestari, H., & Widodo, A. (2023). Refleksi Guru PAUD dalam Menerapkan Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(4), 67–79.
- Oktaviani, I., & Prasetya, B. (2023). Model HighScope sebagai Strategi Peningkatan Fungsi Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Berbasis Aktivitas*, 6(1), 19–30.
- Oktaviani, R., & Prasetya, I. (2023). Efektivitas Pendekatan Plan-Do-Review dalam Model HighScope terhadap Fungsi Eksekutif Anak. *Jurnal Studi Anak Usia Dini*, 9(2), 34–48.
- Permatasari, S. J., & Amaludin, R. (2023). Model Pembelajaran Terpadu Jaring Laba-Laba untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 6(2), 62-71.

- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442-450.
- Putri, W. A., & Salim, R. (2023). Pendekatan Holistik dalam PAUD: Teori dan Praktik. *Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 102–115.
- Putri, W. A., & Salim, R. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Konteks Holistik PAUD. *Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 102–115.
- Rahman, F. (2023). Estetika Lingkungan Belajar dan Dampaknya terhadap Motivasi Kognitif Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 7(3), 56–70.
- Rahman, F. (2023). Pengaruh Pembelajaran Emosional terhadap Kognisi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 7(3), 56–70.
- Rahayu, N., & Nursalim, A. (2022). Pembelajaran Bermakna dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Anak*, 4(2), 33–45.
- Rahayu, S., & Nursalim, D. (2022). Mentoring Guru PAUD dalam Implementasi Model Pembelajaran Holistik. *Jurnal Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 18–30.
- Saputra, E. E. (2025). The impact of Montessori based learning on early childhood cognitive and social development. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13-22.
- Syahril, M. (2022). Neuroedukasi dan Pendidikan Anak Usia Dini: Fondasi Pembelajaran Holistik. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 1–13.
- Syahril, M. (2022). Pendidikan Holistik: Landasan Teoritis dan Aplikasinya dalam PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 1–13.